



---

## Implementasi Metode Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Kelas X E10

Mutiara Multama Ikhsani<sup>1\*</sup>, Fefli Mildahayani<sup>2</sup>, Miming Azminingsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup> SMA N 3 Padang, Indonesia

<sup>3</sup> SMAS PGRI 6 Padang, Indonesia

E-mail: [multamaikhsanimutia@gmail.com](mailto:multamaikhsanimutia@gmail.com)

\*Corresponding author

---

### INFO ARTIKEL

Diterima: 08 September 2023

Direvisi: 13 Maret 2024

Disetujui: 29 Mei 2024

Dipublikasi: 11 Juli 2024

---

#### *Kata Kunci*

Discovery Learning

Model Pembelajaran

Pemahaman Membaca

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode discovery learning dapat meningkatkan pemahaman membaca pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X E 10 SMA Negeri 3 Padang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa kelas XE di SMA N 3 Padang. Instrumen yang digunakan adalah observasi, ujian tertulis dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Sebanyak 32 peserta didik (89%) mencapai ketuntasan pada siklus II. Jumlah ini sangat tinggi dibandingkan tahap pre – test yang hanya 5 peserta didik (14%) yang mencapai ketuntasan.

---

---

## PENDAHULUAN

Pemahaman membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks yang dibaca dengan baik dan tepat, (Marmita, 2021). Ini melibatkan proses aktif dalam mengolah informasi yang terdapat dalam teks, termasuk pemahaman terhadap makna kata-kata, kalimat, serta ide-ide yang disampaikan oleh penulis. Pemahaman membaca melibatkan keterampilan seperti mengidentifikasi informasi utama, merangkum isi teks, membuat inferensi, dan mengevaluasi argumen atau pendapat yang disajikan.

Kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk akademik, profesional, dan pribadi. Dalam konteks

---

akademis, pemahaman membaca adalah hal mendasar untuk mempelajari mata pelajaran apa pun. Siswa dengan kemampuan ini dapat terlibat dengan pelajaran dengan lebih mudah, memahami konten, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, (Wulandari et al., 2021). Selain itu, pemahaman membaca juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dalam dunia profesional, kemampuan ini memungkinkan kita menafsirkan dan memproses informasi dengan benar, yang penting untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. secara pribadi, membaca memperkaya wawasan, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Pemahaman membaca (*Reading Comprehension*) dalam Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam hasil belajar siswa. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan informasi dari materi bahasa Inggris. Kemampuan ini memungkinkan mereka membaca teks bahasa Inggris secara efektif dan efisien. Mereka tidak hanya harus memahami struktur eksplisit dari teks, tetapi yang lebih penting lagi, mereka harus memahami makna implisitnya. (Putri & Wicaksono, 2023) ,menjelaskan bahwa siswa dengan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris yang baik dapat berprestasi dalam bidang akademik. (Ambarita et al., 2021), menambahkan bahwa pemahaman membaca merupakan prediktor yang signifikan terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu, pemahaman membaca adalah keterampilan fundamental yang mendukung keberhasilan dan perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, siswa masih menghadapi berbagai permasalahan dalam meningkatkan pemahaman membaca. Mereka kesulitan menemukan informasi dalam teks dan tidak mengetahui komponen-komponen pemahaman membaca, seperti: (1) menemukan informasi faktual, (2) menemukan ide pokok, (3) menemukan makna kosakata dalam konteks, (4) mengidentifikasi referensi, dan (5) membuat kesimpulan, (Yanti et al., 2020). Hal ini membuat siswa enggan memahami teks bahasa Inggris karena dianggap sulit dipahami. Selain itu, siswa menjadi tergantung pada aplikasi terjemahan seperti Google Translate untuk menjawab latihan atau soal yang diberikan guru di kelas, (Sari et al., 2021). Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka. Mereka sering kewalahan dan mendapatkan nilai buruk saat ujian semester atau ujian harian ketika penggunaan ponsel dilarang, (Lestari et al., 2021).

Dalam meningkatkan pemahaman membaca peserta didik, guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran. peyesuaian teks dengan kemampuan peserta didik, mengajarkan strategi scanning, dan skimming merupakan cara efektif bagi guru merupakan salah satu Langkah yang dapat diambil oleh guru, (Nurzannah, 2022; Zulfatunnisa & Maknun, 2022). Selain itu, guru menciptakan lingkungan yang mendukung terjadi interaksi peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya melalui tanya jawab dan diskusi. guru juga harus memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk mendorong mendorong mereka berpikir kritis tentang isi teks, mengidentifikasi ide utama, serta mengevaluasi argumen yang disajikan, (Ofita & Sururi, 2023). Melalui pendekatan yang terstruktur dan interaktif, guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mereka secara signifikan.

Discovery Learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menggunakan kemampuannya dalam mencari dan menyelidiki sesuatu secara terstruktur, analitis, dan logis, (Khasinah, 2021). Tujuannya agar siswa dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri, sehingga terjadi perubahan dalam perilakunya. (Dewi, 2021; Rahmawati et al., 2023), dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan menerapkan strategi yang dipilih. Melalui kolaborasi dalam pembelajaran penemuan, siswa secara aktif terlibat dalam komunitas belajar, bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tahap pre – test, ditemukan bahwa siswa kelas X E 10 memiliki nilai yang rendah dalam tes membaca pemahaman membaca teks. Dari 36 siswa di kelas XE, hanya 5 siswa yang mampu nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 80 dan 31 siswa memiliki nilai di bawah KKM dalam kemampuan pemahaman membaca. Hal ini disebabkan karena siswa tidak tertarik untuk membaca kalimat-kalimat panjang dalam bahasa Inggris sehingga mereka memiliki motivasi yang rendah. Kemudian, siswa kurang memiliki kosakata dan membuat mereka sulit untuk memahami teks dalam bahasa Inggris. Selain itu, teknik mengajar dan bahan ajar yang digunakan oleh guru hanya berdasarkan satu arah. Guru hanya memberikan penjelasan, meminta siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan. Cara ini kurang efektif untuk membuat

siswa memahami sebuah bacaan karena tidak merangsang dan memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahamannya. Oleh karena itu, kesalahan dalam memilih teks bacaan dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan mereka.

Selain itu, proses pembelajaran di kelas X E 10 masih kurang antusias dalam belajar. Beberapa siswa masih belum mau mengungkapkan pendapatnya kecuali ketika guru menunjuk siswa tersebut. Siswa tidak memiliki inisiatif untuk berpartisipasi di kelas. Dari 36 siswa hanya 3 sampai 4 siswa yang mau berkontribusi dan aktif di kelas. Siswa tidak antusias selama proses belajar mengajar hingga diskusi kelompok. Oleh karena itu, diskusi menjadi tidak efektif karena hanya beberapa siswa yang aktif, dan yang lainnya hanya diam saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Siswa lebih memilih untuk berkomunikasi dengan suara pelan di dalam kelompoknya, hal ini disebabkan karena takut untuk melakukan tindakan yang sebenarnya mampu dilakukan di dalam kelas, namun kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sehingga, diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja.

Terkait dengan pembahasan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas XE di SMA Negeri 3 Padang dengan menerapkan model *discovery learning*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di kelas X E.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas eksperimental dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kelas tersebut dengan memberikan serangkaian tindakan untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diterapkan. Sedangkan model Kemmis dan Mc Taggart memiliki 4 tahap pada setiap tindakan yang di lakukan dilakukan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Responden penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 33 siswa di SMAS PGRI 6 Padang tahun ajaran 2023/2024. Peneliti dibantu oleh seorang rekan sejawat sebagai observer dalam mengobservasi kelas selama pengajaran berlangsung dan mengisi observasi kelas yang telah disediakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan test tertulis siswa dalam membuat teks prosedur.

Kemampuan pemahaman membaca dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang mengacu pada beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Sharpen dan Fitria dalam (Pambudiyatno et al., 2021), yaitu: (1) siswa mampu menemukan informasi rinci yang mengharuskan pembaca memindai faktual tertentu, (2) siswa mampu menemukan ide pokok yang dikembangkan paragraf, (3) siswa mampu mengenali makna kosakata tertentu yang tidak dikenal dengan mengaitkan kedekatan makna kata asing dengan teks dan topik bacaan, (4) siswa mampu mengidentifikasi rujukan dan mengenali kata rujukan serta mampu mengidentifikasi kata yang dirujuknya untuk membantu pembaca dalam memahami bacaan, dan (5) siswa mampu mengidentifikasi simpulan yang dapat berupa sudut pandang, simpulan, atau informasi yang tidak disebutkan dari bacaan. Instrumen yang digunakan adalah tes dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan teks report tentang jenis-jenis teknologi yang berjumlah 25 soal. Setiap tes, siswa diberikan 25 soal. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklusnya, dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur kemajuan siswa dalam belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning membawa perubahan yang signifikan terhadap pemahaman membaca siswa kelas X E 10. Pada tahap pra-tindakan, hanya 13,88% siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar. Namun, setelah menerapkan model Discovery Learning pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 66,67%. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 88,89%. Penentuan target persentase ketuntasan tersebut didasarkan pada pendapat Departemen Pendidikan Nasional, seperti yang disebutkan dalam Suwanto (2013) dan Desta, H (2021), yang menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik mencapai taraf keberhasilan minimal.

Pada tahap pre-test, hanya 5 dari 36 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas ambang batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu  $\geq 80$ , sedangkan 31 siswa lainnya masih di bawah KKM. Indikator penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa

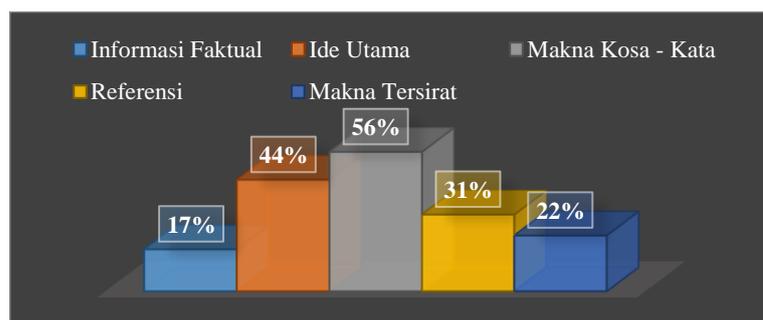
indikator 1 dan 5 merupakan indikator yang paling rendah, dengan hanya sekitar 16,67% dan 22,22% siswa yang menjawab dengan benar.

Gambar 1: Hasil pre-test siswa kelas X E 10 siklus pertama



Gambar 1 merupakan hasil pre-test siswa kelas X E 10 pada siklus pertama. Dari 36 siswa, 5 siswa di antaranya memiliki nilai di atas ambang batas KKM yaitu  $\geq 80$ . Sedangkan 31 siswa memiliki nilai di bawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama, siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  hanya 13,88% lebih kecil dibandingkan dengan persentase yang tidak tuntas 86,11%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dengan materi tersebut. Berdasarkan lima indikator membaca pemahaman, soal yang paling dominan membuat siswa salah adalah indikator 1 (peserta didik mampu menemukan informasi rinci yang mengharuskan pembaca memindai faktual tertentu) dan 5 (peserta didik mampu mengidentifikasi kesimpulan yang mungkin berupa sudut pandang, kesimpulan atau informasi yang tidak disebutkan dari teks) yang dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2: Persentase soal benar dari lima indikator pada pre-test siswa kelas X E 10 siklus I

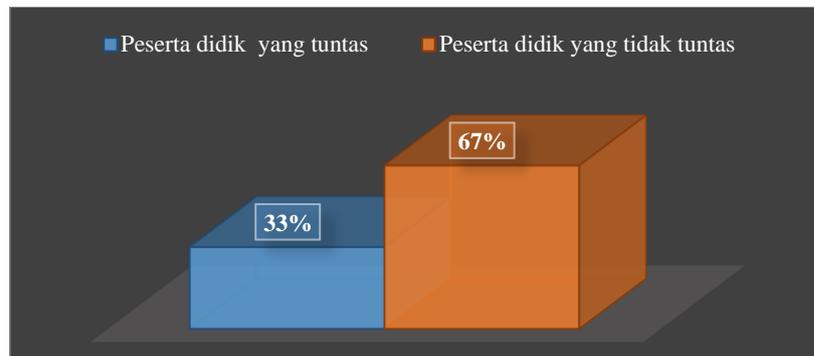


Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa penilaian hasil belajar berdasarkan lima indikator reading comprehension siswa yaitu yaitu (1) peserta didik mampu menemukan informasi detail yang mengharuskan pembaca untuk memindai faktual tertentu, (2) peserta didik mampu menemukan ide-ide utama yang dikembangkan paragraph, (3) peserta didik mampu mengenali arti kosa kata tertentu yang tidak familiar dengan mengaitkan makna dekat kata-kata asing dengan teks dan topik teks itu, (4) peserta didik mampu mengidentifikasi referensi dan mengenali referensi kata-kata dan mampu

mengidentifikasi kata-kata yang mereka rujuk membantu pembaca memahami bacaan, dan (5) peserta didik mampu mengidentifikasi kesimpulan yang mungkin merupakan sudut pandang, kesimpulan atau informasi yang tidak disebutkan dari teks. Indikator yang paling dominan rendah berada pada indikator 1, yang mana persentase siswa yang menjawab benar hanya sebesar 16.67% saja. 6 dari 36 siswa yang mampu mencapai keberhasilan pada indikator 1. Sedangkan pada indikator 5, hanya sebanyak 8 siswa saja yang memiliki persentase menjawab soal benar sebanyak 22.22%.

Namun, setelah menerapkan metode Discovery Learning pada siklus 1, terjadi perubahan positif yang signifikan. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara drastis menjadi 66.67%. Dari 36 siswa, sekitar 24 di antaranya berhasil mencapai nilai di atas KKM, sementara 12 siswa masih berada di bawah KKM.

Gambar 3: Hasil post-test peserta didik siklus I



Gambar 3 terlihat bahwa setelah dilakukannya treatment pada siklus 1, terdapat peningkatan keberhasilan persentase yang tuntas sebanyak 66.67%. Sekitar 24 peserta didik sudah mampu mencapai ketuntasan dengan nilai di atas KKM yaitu  $\geq 80$ . Sekitar 12 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan dengan nilai di bawah KKM. Karena peserta didik belum secara menyeluruh dapat mencapai keberhasilan pemahaman membaca, maka dilanjutkan pada siklus 2 yang memiliki jumlah 3 pertemuan pada siklus 2 ini.

Pada pembelajaran siklus kedua, dilakukan treatment sebanyak dua kali dalam dua pertemuan awal. Pada tahapan ini, metode Discovery Learning digunakan dengan penggunaan media yang berbeda dari sebelumnya. Dalam siklus kedua ini, pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, (2) guru mengajak siswa berdoa sebagai pembukaan pembelajaran, (3) guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, (4) guru melakukan apersepsi, dan (6) guru menyampaikan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, pada tahapan inti kegiatan pembelajaran dilakukan seperti berikut: (1) Guru menyajikan gambar/video dan siswa mengidentifikasi gambar/video yang ditampilkan, (2) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, (3) Setelah memberikan contoh, guru membantu dan membimbing kelompok dalam mencari informasi faktual, ide pokok, kalimat tersirat, arti kosa kata, dan referensi dalam teks report, (4) Peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anggota yang memiliki peran masing-masing secara heterogen. Pada tahapan penutup, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran, kemudian menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

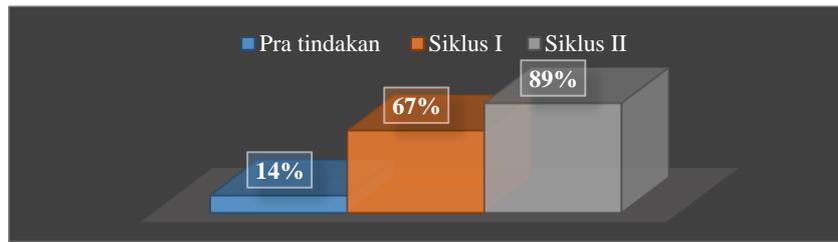
Setelah pertemuan pertama pada siklus 2 dilakukan, guru dan peserta didik melanjutkan kegiatan yang belum diselesaikan pada minggu sebelumnya. Treatment kedua pada siklus 2 dilanjutkan kembali untuk melihat kinerja peserta didik minggu sebelumnya ketika dilakukan treatment 1. Pada pertemuan 2 ini, peserta didik diminta menampilkan kinerjanya, guru dan peserta didik dalam kelompok lainnya juga ikut berdiskusi terkait temuan yang telah ditampilkan oleh kelompok. Setelah itu, guru memberikan umpan balik terhadap hasil temuan tersebut. Pertemuan terakhir siklus 2 yaitu melakukan post-test. Post test dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan pemahaman membaca dari hasil belajar peserta didik terkait soal teks report yang diberikan.

Gambar 4: Ketuntasan post-test hasil belajar peserta didik siklus II



Gambar 4 merupakan hasil dari siklus 2, dapat dilihat pada gambar 4 diatas, bahwa adanya peningkatan persentase peserta didik yang tuntas sebanyak 88.89%. Yang mana terdapat 32 orang peserta didik memiliki nilai diatas ambang KKM yaitu  $\geq 80$  dan mampu mencapai ketuntasan. Sementara itu, hanya 4 orang peserta didik saja yang belum mampu mencapai ketuntasan. Jika peningkatan dilihat dari pra tindakan sampai kepada perlakuan post-test siklus 2

Gambar 5: Persentase ketuntasan siswa dari Pra – Tindakan, Siklus I dan Silkus II dengan menggunakan metode Discovery Learning.



Berdasarkan gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca siswa dari dilakukannya pratindakan yang memiliki persentase ketuntasan 13.88% saja. Sekitar 5 orang siswa saja yang mampu mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan treatment terhadap siklus 1, pada post-test siklus 1, terlihat lagi peningkatan pemahaman membaca siswa sebesar 66.67% yang mana sekitar 24 orang siswa mampu mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan lagi dua kali treatment pada siklus 2, pada post-test terdapat peningkatan sebesar 88.89%. Sebanyak 32 orang siswa sudah mampu mencapai ketuntasan pada post-test di siklus 2 ini.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Discovery learning dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik di dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berkolaborasi dengan temannya di dalam group diskusi dan berbagi pendapat terkait masalah yang diajukan guru berdasarkan teks yang telah disajikan. Penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa pada setiap siklus penelitian Tindakan kelas ini. Alhasil peserta didik mampu untuk mengatasi permasalahan mereka terkait pemahaman membaca teks Bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh (Ulfa & Oktaviana, 2021), Model discovery learning secara nyata membuat peserta didik terlihat bersemangat dan aktif saat proses pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk menyelidiki, menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik, dengan demikian membuat peserta didik untuk menuangkan ide dan pendapatnya masing-masing. Model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan ketelitian dan keterampilan membaca, (Harlita et al., 2021). Model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas pada materi penerapan kerjasama dan gotong royong, (Nopianur et al., 2023).

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penerapan model Discovery Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan memberikan tugas yang menantang dan mendorong kemandirian dalam mencari solusi masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini berhasil memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mencari sumber informasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, penggunaan aplikasi Padlet dan Canva dalam pembelajaran Bahasa Inggris Kelas X E 10 di SMA Negeri 3 Padang telah meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 66.67%, meskipun belum mencapai target minimal 85%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup besar menjadi 88.89%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model Discovery Learning dengan bantuan aplikasi Canva telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Dengan demikian, berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Discovery Learning dengan aplikasi Padlet dan Canva efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peningkatan tersebut mencakup peningkatan minat belajar, partisipasi siswa, dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, tindakan yang telah diambil untuk meningkatkan hasil belajar dapat dihentikan karena telah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

## REFERENCES

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Dewi, K. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Media Zoom untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris pada SMK Negeri 1 Amlapura. *Jurnal Lampuhyang*, 12(2), 121–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v12i2.276>
- Harlita, D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Ketelitian Dan Keterampilan Membaca Siswa. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 77–83. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.328>
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Lestari, R. P. W., Kamsiyati, S., & Rukayah. (2021). Analisis kesulitan membaca pemahaman pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 13–18. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/48737>

- Marmita, L. (2021). Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Memahami Bacaan, dan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Sustained Silent Reading (SSR) dan Reading Response. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 1(2), 126. <https://doi.org/10.19166/jtp.v1i2.3462>
- Nopianur, Y. A., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i1.1649>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(3), 26–34. <http://pppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Ofita, C., & Sururi. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtkp>
- Putri, T. K. W., & Wicaksono, Y. P. (2023). Efektivitas penerapan strategi membaca dalam pembelajaran pemahaman bacaan. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 147–159. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14804>
- Rahmawati, L. S., Setiawan, B., & Rahmat, R. (2023). The Implementation of Time Token Arends Cooperative Learning Model on Pawarta Text in Class X Students Of Sman 1 Karanggede. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 267. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.77216>
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204–5212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>
- Wulandari, N. M. R., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2287–2298. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.833>
- Yanti, C. D., Anggraeni, W., & Prihamdani, D. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(2), 308–315. <https://doi.org/10.36805/ijpse.v1i2.589>
- Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199–213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>